



HUBUNGAN SANITASI DAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN TERHADAP KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI DURIAN KABUPATEN SINTANG

Kartinah Boru Harianja[✉], Fathmawati Fathmawati¹, Zainal Akhmadi¹

¹Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Pontianak

E-mail: kartinahharianja@gmail.com

ABSTRACT

Data from the working area of the Sungai Durian Health Center shows 124 stunted toddlers. Stunting is a risk marker of poor child development. Preliminary surveys show several factors are thought to be associated with the incidence of stunting in this area. The purpose of this study was to clarify the relationship between the availability of healthy latrines, outdoor defecation behavior, clean water quality, and handwashing with soap with the incidence of stunting. This study used a control case design conducted in three villages in the working area of the Sungai Durian Sintang Health Center. This research was conducted in three villages in the working area of the Sungai Durian Sintang Health Center. There were 62 cases and 62 controls. Data analysis using Chi Square test. The results of this study showed no relationship between latrine ownership and stunting $p = 0.184$ ($p > 0.05$); $OR = 0.559$, no relationship between handwashing with soap behavior and stunting incidence $p = 0.197$ ($p > 0.05$); $OR = 1.729$. There is a relationship between open defecation behavior to the incidence of stunting $p = 0.011$; $OR = 0.332$, there is a relationship between clean water quality and stunting incidence $p = 0.010$; $OR = 0.232$

Keywords : Toddlers, Stunting, Open Defecation, Water Quality

ABSTRAK

Data dari wilayah kerja Puskesmas Sungai Durian menunjukkan 124 balita stunting. *Stunting* merupakan penanda risiko perkembangan anak yang buruk. Survei pendahuluan menunjukkan beberapa faktor diduga berhubungan dengan kejadian stunting di daerah ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas hubungan antara ketersediaan jamban sehat, perilaku BABS di luar ruangan, kualitas air bersih, dan cuci tangan dengan sabun dengan kejadian stunting. Penelitian ini menggunakan rancangan kasus kontrol yang dilakukan di tiga desa di wilayah kerja Puskesmas Sungai Durian Sintang. Penelitian ini dilakukan di tiga desa di wilayah kerja Puskesmas Sungai Durian Sintang. Pengamatan yang dilakukan terdapat 62 kasus dan 62 kontrol. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan terjadinya stunting $p = 0,184$ ($p > 0,05$); $OR = 0,559$, tidak ada hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun terhadap kejadian *stunting* $p = 0,197$ ($p > 0,05$); $OR = 1,729$. Ada hubungan perilaku buang air besar sembarangan terhadap kejadian *stunting* $p = 0,011$; $OR = 0,332$, ada hubungan kualitas air bersih terhadap kejadian *stunting* $p = 0,010$; $OR = 0,232$.

Kata kunci : Balita, Stunting, Buang Air Besar Sembarangan, Kualitas Air Bersih

Pendahuluan

Stunting merupakan penanda risiko perkembangan anak yang buruk yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada dibawah standar. Sekitar 162 juta anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia menderita gangguan pertumbuhan. Tiga dari empat anak stunting di dunia tinggal di Afrika Sub-Sahara dan Asia. Di Indonesia angka kejadian *stunting* cukup tinggi jika dibandingkan dengan negara berpendapatan menengah (Wardita et al., 2021). Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Dasar tahun 2018, angka kejadian anak stunting di Indonesia mencapai 30,8% (Puspasari, 2021).

Stunting berdampak pada kesehatan anak. Anak usia di bawah lima tahun yang menderita

stunting biasanya mengalami kesulitan mencapai potensi tumbuh kembang optimalnya. Selain itu, stunting dapat meningkatkan risiko penyakit dan infeksi, menurunkan kinerja mental, menurunkan produktivitas ekonomi dan kesuburan, serta meningkatkan risiko penyakit kronis. Stunting pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor rumah tangga dan keluarga, kurangnya pemberian makanan pendamping ASI, pelayanan kesehatan, pendidikan, sosial budaya, air, sanitasi, dan lingkungan (Puspasari, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Sungai Durian, di Desa Kapuas Kanan Hulu, Kapuas Kanan Hilir dan Sengkuang, pada tahun 2022 akan terdapat 4.061

KK. Desa ini mempunyai 124 (11,84%) anak yang menderita stunting dan masyarakat yang mempunyai jamban yang tidak sehat sebanyak 96,67%.

Masyarakat di Desa Kapuas Kanan Hilir, Kapuas Kanan Hulu dan Sengkuang memiliki kebiasaan dalam pola asuh anak. Kebiasaan dalam mengasuh anak pada saat pemberian makan orang tua sering membawa anak berjalan karena sebagian besar ibu balita di desa tersebut bekerja sebagai ibu rumah tangga sehingga lebih banyak waktu dirumah dan dapat membawa anak berjalan pada saat pemberian makan. Masyarakat di Desa Kapuas Kanan Hilir, Kapuas Kanan Hulu dan Sengkuang juga belum memiliki akses air bersih yang layak karena air yang mereka gunakan berwarna merah tetapi tidak berbau, pada ke tiga Desa tersebut masih ada masyarakat yang memiliki jamban tetapi tidak mempunyai tempat pembuangan sehingga pada saat membuang air besar disalurkan ke parit atau sungai terdekat.

Masyarakat di Desa Kapuas Kanan Hilir, Kapuas Kanan Hulu dan sengkuang sudah menerapkan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun tetapi masyarakat setempat belum mengetahui bahwa mencuci tangan yang baik ialah dibawah air yang mengalir.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan kepemilikan jamban, perilaku buang air besar sembarangan (BABS, kualitas air bersih dan cuci tangan pakai sabun (CTPS) terhadap kejadian stunting.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan ialah kuantitatif atau desain penelitian observasional dengan desain kasus kontrol (*Case Control*) yang terdiri dari 62 kasus dan 62 kontrol. Kasus diperoleh dari data Puskesmas Sungai Durian yang mengalami *stunting* pada tahun 2022 sedangkan kontrol merupakan balita yang tidak mengalami *stunting* yang bertempat tinggal tidak jauh dari balita yang mengalami *stunting*.

Penelitian ini mengenai hubungan antara hubungan kepemilikan jamban, perilaku buang air besar sembarangan (BABS, kualitas air bersih dan cuci tangan pakai sabun (CTPS) terhadap kejadian stunting yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Sintang dengan menggunakan kusioner dan form ceklis sebagai alat ukur. Dalam pengumpulan data ini dilakukan dengan wawancara dan observasi kepada subjek dimana subjek yang dimaksud ialah orang tua atau pengasuh. Dalam penelitian ini menerapkan adanya etika penelitian dimana adanya informasi untuk responden, tanpa nama dan kerahasiaan dengan nomor etik 79/KEPK-PK.PKP/IV/2023.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kelompok Umur	Jumlah	Persentase (%)
20-30 thn	58	46,8
31-40 thn	44	35,5
41-50 thn	22	17,7
Alamat Responden	Jumlah	Persentase (%)
Desa Kapuas Kanan Hilir	36	29
Desa Kapuas Kanan Hulu	45	36,4
Desa Sengkuang	43	
Status Responden	Jumlah	Persentase (%)
1= Stunting	62	50
0= Tidak Stunting	62	50
Pendidikan Responden	Jumlah	Persentase (%)
SD	30	24,3
SMP	34	27,4
SMA	60	48,3
Kejadian Stunting	Jumlah	Persentase (%)
Kasus	62	50
Kontrol	62	50
Kepemilikan Jamban	Jumlah	Persentase (%)
Tidak memenuhi syarat	76	61,3
Memenuhi syarat	48	38,7
Perilaku BABS	Jumlah	Persentase (%)
Tidak memenuhi syarat	86	69,4
Memenuhi syarat	38	30,6
Kualitas Air Bersih	Jumlah	Persentase (%)
Tidak memenuhi syarat	22	17,7
Memenuhi syarat	102	82,3
Perilaku CTPS	Jumlah	Persentase (%)
Tidak memenuhi syarat	76	61,3
Memenuhi syarat	48	38,7

Sumber : Data Primer 2022 dan 2023

Hasil mengenai karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1. Adapun karekeristik responden dimana ibu yang memiliki anak paling banyak pada umur 20 tahun ke atas yaitu sebanyak 58 orang (46,8%), berdasarkan alamat responden bahwa responden yang bertempat tinggal di Desa Kapuas Kanan Hulu 45 responden (36,4%), status balita yang mengalami stunting sebanyak 62 (50%) balita, tingkat pendidikan terdapat 60 responden (48,3%) yang lulus SMA, terdapat 62 balita yang mengalami stunting, terdapat 18 balita, 82 responden sudah memiliki jamban (66,1%). Terdapat 86 responden yang masih berperilaku BABS dengan persentase 69,4% angka tertinggi perilaku BABS di desa Kapuas Kanan Hilir sebanyak 21 responden, terdapat 22 responden masih menggunakan air yang berbau dengan persentase 17,7% dan terdapat 76 responden yang tidak menggunakan sabun pada saat mencuci tangan dengan persentase 61,3%.

Berdasarkan Tabel 1, usia ibu yang berisiko mempunyai anak stunting adalah di bawah 20 tahun karena ibu kurang memiliki pengetahuan tentang gizi sehingga menyebabkan rendahnya laju pertumbuhan anak. Penurunan laju pertumbuhan ini bertepatan dengan saat bayi memasuki tahap penyapihan. Pada masa penyapihan, nafsu makan anak bisa berkurang. Usia 24 hingga 59 bulan merupakan usia emas. Apabila kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi maka dapat terjadi pertumbuhan dan

perkembangan terhambat, anak yang kebutuhan gizinya tidak terpenuhi cenderung memiliki tubuh yang lebih kurus dan kecil dibandingkan dengan yang kebutuhan gizinya terpenuhi. Terdapat 124 balita tersebut 62 yang mengalami stunting. Posyandu yang mengalami stunting paling tinggi yaitu pada Posyandu anggrek terdapat 18 balita, Posyandu mawar 2 berjumlah 15 balita yang mengalami stunting, Posyandu flamboyan dan Posyandu dahlia 13 balita yang mengalami stunting, sedangkan yang terendah yaitu Posyandu mawar 1 dan Posyandu tanjung 2 berjumlah 1 orang balita yang mengalami stunting.

Perilaku BABS dan kualitas air bersih merupakan faktor resiko terjadinya stunting. Perilaku buang air besar sembarangan yang terus menerus dapat mempengaruhi limbah yang mengalir ke sistem air yang tidak diolah seperti yang ditunjukkan oleh hasil peneliti. Akibatnya, air yang tercemar masuk ke berbagai sumber air. Jika kualitas air bersih tidak diterapkan dengan baik, dapat menyebabkan penyakit yang mudah menular. Saat penelitian dimulai, masih ada responden yang mengalami diare dan ISPA; dalam satu bulan terakhir, enam balita menderita ISPA dan dua belas balita menderita diare.

Tabel 2. Hubungan kepemilikan jamban, perilaku BABS, kualitas air bersih dan cuci tangan pakai sabun dengan stunting

Kepemilikan jamban	Kasus		Kontrol		Total		OR (95% CI)
	n	%	n	%	N	%	
Tidak memenuhi syarat	25	40,4	17	27,5	42	33,9	0,559 (0,263 – 1,189)
Memenuhi syarat	37	59,6	45	72,5	82	66,1	
p = 0,184							
Perilaku BABS	Kasus		Kontrol		Total		OR (95% CI)
	N	%	n	%	N	%	
Kurang baik	50	80,6	36	58	86	69,4	0,232 (0,148 – 0,745)
Baik	12	19,4	26	42	38	30,6	
p = 0,011							
Kualitas air bersih	Kasus		Kontrol		Total		OR (95% CI)
	N	%	n	%	N	%	
Tidak memenuhi syarat	17	27,5	5	8	22	17,7	0,232 (0,080 – 0,678)
Memenuhi syarat	45	72,5	57	92	102	82,3	
p = 0,010							
Cuci tangan pakai sabun	Kasus		Kontrol		Total		OR (95% CI)
	N	%	N	%	N	%	
Kurang baik	34	54,9	42	67,7	76	61	1,729 (0,833 – 3,591)
Baik	28	45,1	20	20	48	38,7	
p = 0,197							

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 2 menunjukkan kepemilikan jamban bukan merupakan faktor risiko kejadian stunting, perilaku BABS merupakan faktor risiko kejadian stunting Durian dan jika masih melakukan perilaku BABS maka akan memiliki risiko stunting 3 kali lipat, kualitas air bersih yang digunakan masyarakat menjadi faktor risiko terjadinya stunting dengan risiko 0,2 kali lipat jika tidak memenuhi persyaratan kualitas air bersih dan perilaku CTPS bukan merupakan faktor risiko terjadinya stunting di wilayah kerja Puskesmas Sungai Durian.

Berdasarkan Tabel 2, hasil pengamatan saat dilaksanakan penelitian terdapat masyarakat yang masih tidak memiliki jamban sehingga masih buang air besar di sungai dan di kebun. Jamban merupakan sarana pembuangan fases dan dapat menghambat terjadinya penyebaran vektor pembawa penyakit terhadap masyarakat disekitarnya. Namun ada juga masyarakat yang sudah mempunyai jamban, hanya saja jamban tersebut belum memenuhi syarat jamban higienis khususnya pada pembangunan saluran sanitasi. Berdasarkan hasil wawancara, limbah jamban segera diangkut ke sungai atau parit terdekat. Tidak adanya *septic tank* dikaitkan dengan relatif mahalnya biaya pembangunan jamban higienis, sehingga masyarakat tidak mau memperbaiki pembangunan jamban tersebut. Pada hasil kepemilikan jamban menunjukkan bahwa 82 responden dari 124 responden sudah memiliki jamban dengan persentase (66,1%) sedangkan 42 responden dari 124 responden masih belum memiliki jamban dengan persentase (33,9%). Hasil analisis statistik chi square dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara kepemilikan jamban terhadap kejadian stunting dengan $p=0,184$ dan $OR=0,559$ dikarenakan responden yang sudah memiliki jamban sehat namun masih mengalami stunting. Hal ini dikarenakan baik responden penderita stunting atau tidak sama-sama sudah memiliki jamban, yaitu 37 responden stunting (59,6%) dan 45 tidak stunting (72,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sinatrya & Muniroh, 2019) yang berjudul Hubungan Faktor Water, Sanitation, dan Hygiene (WASH) dengan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon, Kota Bondowoso bahwa tidak ada hubungan antara kepemilikan jamban dan kejadian stunting.

Berdasarkan hubungan perilaku BABS dengan stunting diketahui hasil penelitian dari 124 responden, 38 responden masih berperilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS), dan 86 orang dari 124 responden tidak lagi berperilaku BABS yakni responden telah menggunakan jamban. Pada saat penelitian dilakukan, masih terdapat masyarakat di Desa Kapuas Kanan Hilir, Kapuas Kanan Hulu, dan Sengkuang yang masih mempunyai kebiasaan buang air besar sembarangan (BABS) dan sebagian masyarakat

membuang popok tanpa mencucinya terlebih dahulu di tempat terbuka (sungai atau kebun). Perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan banyak orang dan dapat mempengaruhi terjadinya berbagai penyakit bawaan serta mencemari lingkungan.

Hasil Survei Buang Air Besar Sembarangan (BABS) menunjukkan bahwa sebanyak 38 (30,6%) dari 124 responden tidak melakukan buang air besar sembarangan, sedangkan 86 (69,4%) dari 124 responden masih belum memiliki jamban. Namun, pada kontrol mendapatkan hasil kurang baik lebih banyak dengan persentase 80,6% sedangkan pada kasus 58%.

Berdasarkan hasil analisis statistik Chi-Squared diketahui terdapat hubungan antara perilaku buang air besar sembarangan dengan angka stunting dengan $p = 0,011$ dan $OR = 0,332$, hal ini disebabkan karena responden yang mempunyai jamban bersih masih menderita stunting dan malnutrisi. Bahkan responden yang mengalami stunting kurang gizi dan tidak lagi buang air besar sembarangan, yaitu 26 responden stunting (42%) dan 12 responden tidak stunting, stunting gizi (19,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indriani yang berjudul Determinan Perilaku Kesehatan Ibu Yang Berpengaruh Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Durian dengan stunting bahwa ada hubungan antara Perilaku Buang Air Besar Sembarangan dan kejadian stunting (Indriani, 2021).

Berdasarkan hubungan kualitas air bersih dengan stunting dimana terdapat 22 responden yang menjawab bahwa masyarakat di Desa Kapuas Kanan Hilir, Kapuas Kanan Hulu, dan Sengkuang masih menggunakan air yang tidak memenuhi syarat, sedangkan 102 responden menjawab bahwa mereka menggunakan air yang memenuhi syarat. Sumber air yang tidak aman digunakan oleh banyak penduduk setempat. Air yang tidak terlindungi dapat menyebabkan masalah kesehatan, termasuk diare. Air yang berbau busuk adalah penyebab utama air yang tidak memenuhi syarat.

Menurut rangkuman hasil kuisisioner tentang kualitas air bersih, 102 orang yang menjawab menggunakan air yang memenuhi syarat (82,3 %) dan 22 orang yang menjawab menggunakan air yang tidak memenuhi syarat (17,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas air bersih juga dapat menjadi faktor risiko terjadinya stunting, dengan $p = 0,010$ dan $OR = 0,232$ dengan $CI = 0,080-0,678$.

Berdasarkan rangkuman hasil kuisisioner kualitas air bersih, sebanyak 102 responden menggunakan air yang memenuhi syarat dengan persentase (82,3%), sedangkan 22 responden masih menggunakan air yang tidak memenuhi syarat (17,7%). Berdasarkan hasil tersebut

terlihat adanya hubungan antara kualitas air bersih dengan angka stunting, kualitas air bersih juga dapat menjadi faktor risiko terjadinya kejadian stunting dengan $p = 0,010$ dan $OR = 0,232$ dengan $CI (0,080) - 0,678$). Fakta adalah bahwa sebagian besar responden, baik stunting maupun tidak stunting, menggunakan air yang tidak memenuhi syarat; 45 dari mereka stunting (72,5%) dan 57 dari mereka tidak stunting (92,5%).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Simanihuruk Helena Ludofika mengenai Hubungan Penggunaan Air Bersih dan Kepemilikan Jamban Dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya dengan stunting bahwa ada hubungan kualitas air bersih dan kejadian stunting (Simanihuruk et al., 2023). Namun, tidak sejalan dengan hasil penelitian (Musyarofah et al., 2022) yaitu tidak ada hubungan faktor lingkungan sumber air bersih dengan kejadian stunting.

Pada Tabel 2. Mengenai hubungan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan stunting dapat diartikan bahwa Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun yang kurang baik pada kelompok kasus lebih kecil dari pada kontrol. Dapat diartikan bahwa perilaku CTPS bukan merupakan faktor risiko terjadinya *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sungai Durian.

Masyarakat di Desa Kapuas Kanan Hilir, Kapuas Kanan Hulu dan Sengkuang yang masih tidak mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun 76 responden dari 124 responden sedangkan 48 responden sudah mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun.

Hasil cuci tangan pakai sabun menunjukkan 48 dari 124 responden mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun dengan persentase (38,7%), sedangkan 76 dari 124 responden tidak mencuci tangan menggunakan sabun dan air dengan sabun. (61,3%). Berdasarkan hasil statistik chi-squared terlihat bahwa tidak ada hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan angka stunting dengan $p=0,197$ dan $OR=1,729$ dikarenakan responden sudah mencuci tangan pakai sabun namun tetap mengalami stunting. Penyebabnya adalah kedua responden mengalami gizi buruk dan stunting atau tidak mencuci tangan pakai sabun, yaitu 28 responden mengalami stunting (45,1%) dan 20 responden tidak stunting, stunting kurang gizi (32,3%).

Penelitian Risnawaty (2017) tertulis bahwa CTPS dan kesehatan seseorang memiliki hubungan yang berkesinambungan. Namun, hal ini tidak relevan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan CTPS dengan keadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sungai Durian. Sebaliknya, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Permatasari (2021) yang berjudul Hubungan

Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Pengolahan Makanan dan Air Minum Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kebunsari Kabupaten Polewali Mandar bahwa tidak ada hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dan kejadian stunting.

Berdasarkan informasi yang dihimpun dari responden yang masih mempunyai perilaku buang air besar sembarangan dan kualitas air bersih, namun tidak mengalami stunting, karna responden tersebut tetap menjaga kualitas makanan bergizi untuk balita dan balita juga mau memakan makanan tersebut. Sedangkan pada ibu yang anaknya mengalami stunting sebagian besar adalah mereka yang sibuk sehingga tidak memperhatikan pola makan dan makanan anaknya.

Buang air besar sembarangan (BABS) disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, sikap dan dukungan yang belum dipahami sepenuhnya (Febriani et al., 2016). Kepemilikan jamban juga harus didukung dengan terpenuhinya syarat kesehatan (Novitry & Agustin, 2017). Oleh karena itu, penting bagi setiap keluarga untuk memiliki jamban untuk melindungi kesehatan keluarganya (Febriani et al., 2016).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian pengamatan, dan analisis data dari pembahasan sebelumnya telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa Tidak ada hubungan Kepemilikan Jamban terhadap kejadian stunting di Wilayah kerja Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Sintang ($p=0,184$), Ada hubungan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) terhadap kejadian stunting di Wilayah kerja Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Sintang ($p=0,011$), Ada hubungan Kualitas Air Bersih terhadap kejadian stunting di Wilayah kerja Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Sintang ($p=0,010$), Tidak ada hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun terhadap kejadian stunting di Wilayah kerja Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Sintang ($p=0,197$).

Daftar Pustaka

Febriani, W., Samino, & Sari, N. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS). *Jurnal Dunia Kesmas*, 5(3), 121–130.

Indriani, N. (2021). *Berpengaruh Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Durian Tahun 2020 Disusun Oleh : Nova Indriani Kementerian Kesehatan Rrepublik Indonesia Program Sarjana Terapan Tahun 2021*. 26–27.

Musyarofah, S., Maghfiroh, A., Ariyanti, & Widiastuti, Y. P. (2022). Studi Kualitatif Determinan Balita Stunting Di Kelurahan

Bandengan Kecamatan Kota Kendal. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 10(1), 98. <https://doi.org/10.31596/jkm.v10i1.1026>

Novitry, F., & Agustin, R. (2017). Determinan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Sukomulyo Martapura Palembang. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 107.

Permatasari, T. A. E. (2021). Pengaruh Pola Asuh Pembrian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), 3. <https://doi.org/10.24893/jkma.v14i2.527>

Puspasari, H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 1 – 24 Bulan. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(10), 5061. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i10.4363>

Risnawaty, G. (2017). Faktor Determinan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Pada Masyarakat Di Tanah Kalikedinding. *Jurnal PROMKES*, 4(1), 70. <https://doi.org/10.20473/jpk.v4.i1.2016.70-81>

Simanihuruk, H. L., Ludang, Y., Arifin, S., Firlianty, F., Nawan, N., & Amelia, V. (2023). Hubungan Penggunaan Air Bersih Dan Kepemilikan Jamban Dengan Kejadian Stunting Di Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2759–2772. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i6.5129>

Sinatrya, A. K., & Muniroh, L. (2019). Hubungan faktor water, sanitation, and hygiene (WASH) dengan stunting di wilayah kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso. *Amerta Nutrition*, 3(3), 164–170. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i3.2019.164-170>

Wardita, Y., Suprayitno, E., & Kurniyati, E. M. (2021). Determinan Kejadian Stunting pada Balita. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(1), 7–12. <https://doi.org/10.24929/jik.v6i1.1347>